



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pada hakikatnya, manusia disebut sebagai manusia multidimensional. Manusia mampu berinteraksi secara personal maupun sosial. Manusia mampu untuk hidup baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (Bungin, 2006, h.25). Maka tidak dapat dipungkiri bahwa secara lahiriah, setiap manusia memiliki keinginan untuk hidup secara berkelompok mengingat hakikatnya sebagai makhluk sosial. Lebih lanjut, Bungin (2006, h.25) menambahkan bahwa karena manusia adalah makhluk sosial, maka pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini seorang diri baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya.

Dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi.

Aktivitas interaksi sosial dan tindakan komunikasi itu pun dilakukan baik secara verbal, non-verbal, maupun secara simbolik.

Banyak hal yang melatarbelakangi bagaimana manusia ingin hidup secara berkelompok, selain dari hakikat mereka sebagai makhluk sosial. Kelompok (Bungin, 2006, h.270) dapat diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang atau bahkan lebih yang memiliki hubungan yang intensif di antara mereka masing-masing. Selain itu, mereka memiliki tujuan

dan aturan-aturan bersama dan merupakan suatu kontribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok tersebut. Dalam E-jurnal (2014, para.3) menyebutkan bahwa “komunikasi kelompok terjadi karena tujuan tertentu yang ingin disampaikan, sehingga pesan yang disampaikan akan dapat diterima, ditanggapi, dan diolah di dalam benak anggota kelompok dan akhirnya akan dapat dipahami.”

Setiap individu di dalam kelompok saling berkomunikasi dan menyatukan nilai, tujuan, kepentingan, dan pandangan hingga membentuk realitas sosial mereka sendiri. Mereka saling berbagi cerita maupun makna simbolik hingga menciptakan pemahaman dan kesadaran bersama. Kesadaran yang terbangun di dalam kelompok akan menciptakan solidaritas kelompok yang kuat hingga mampu mendefinisikan kelompok tersebut dalam masyarakat yang membedakannya dengan yang lain. Tidak hanya itu, kesadaran mereka sebagai bagian dalam kelompok juga mampu mengidentifikasi siapa yang menjadi bagian dari mereka dan yang bukan.

Di dalam kelompok, Kellner (Masivaditya, 2014, h.7) menjelaskan bahwa identitas memiliki peran untuk membedakan kelompok yang satu dengan yang lainnya. Identitas akan memberi ciri dan keunikan tertentu pada sebuah kelompok dibandingkan dengan kelompok lainnya. Identitas tersebut dapat berisi atribut fisik, keanggotaan dalam suatu kelompok, keyakinan, tujuan, harapan, dan prinsip moral atau gaya sosial. Dengan demikian, setiap kelompok dalam masyarakat mengidentifikasikan dirinya agar tidak hanya

dikenali oleh anggota masyarakat yang lain, melainkan juga dapat berbeda dan memiliki karakteristik yang unik dari kelompok lainnya.

Selanjutnya, identitas tersebut dikonstruksi melalui proses komunikasi baik verbal maupun non-verbala dan komunikasi simbolik. Setiap anggota kelompok saling berbagi pemahaman dan kesadaran bersama akan unsur-unsur di dalam kelompok yang mereka miliki. Pembentukan identitas ini tidak terlepas dari bagaimana suatu kelompok melakukan interaksi dan komunikasi. Hasil dari interaksi yang dilakukan oleh tiap-tiap anggota akan dapat membentuk identitas sosial kelompok tersebut.

Kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok berkembang dari waktu ke waktu dan tidak menutup kemungkinan bahwa terjadi perubahan sosial di masyarakat. Pada era sekarang, terdapat beberapa individu maupun kelompok yang telah mencapai fase *postmodern* dalam tahapan transisi sosiologis sebagaimana Bungin (2006, h.92) menjelaskan bahwa manusia memulai kehidupan pada suatu fase yang disebut primitif lalu berkembang, mengalami perubahan sosial hingga berada pada fase *postmodern*.

Fase *postmodern* adalah sebuah fase perkembangan masyarakat yang pertama-tama dikenal di Amerika Serikat pada akhir 1980-an. Di Indonesia ciri masyarakat *postmodern* dideteksi ada sejak 1990-an. Masyarakat *postmodern* sesungguhnya adalah masyarakat *modern* yang secara finansial, pengetahuan, relasi, dan semua prasyarat sebagai masyarakat *modern* sudah dilampauinya. Masyarakat *postmodern* adalah masyarakat *modern* dengan kelebihan-

kelebihan tertentu di mana kelebihan-kelebihan itu menciptakan pola sikap dan perilaku serta pandangan-pandangan mereka terhadap diri dan lingkungan sosial yang berbeda dengan masyarakat *modern* atau masyarakat sebelum itu. (Bungin, 2006, h.94).

Lebih lanjut, Bungin (2006, h.95) juga mengungkapkan bahwa salah satu sifat yang menonjol dari masyarakat *postmodern* adalah pemahaman orang *postmodern* yang bebas menyebabkan mereka cenderung melakukan gerakan *back to nature*, *back to village*, *back to traditional* atau bahkan *back to religi*, namun karena pemahaman mereka yang luas tentang persoalan kehidupan, maka “gerakan kembali” itu memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang selama ini sudah dan sedang ada di wilayah tersebut. Selain itu, “*Postmodern, Pengertian dan Sebuah Budaya*” (2015, para.5) juga menuliskan bahwa “Ada hal yang tidak bisa dipungkiri dalam gaya hidup *posmodern*, yaitu kejemuhan manusia dalam *induvidialism* pada tatanan *modern*, kejemuhan dengan sesuatu yang berbau pabrikan di era industrial serta kesadaran akan pentingnya konsep *go green*. Dalam kaidah ini, sesungguhnya manusia telah sadar akan kodratnya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya, penghargaan akan sebuah karya tangan lebih tinggi nilainya dari pada karya industrial serta sebuah kemurnian alam sebagai hal kemewahan.”

“*Rainbow Family*” merupakan suatu kelompok masyarakat yang sudah dipengaruhi oleh budaya *hippie* Amerika 1960-an. Mereka yang disebut ‘*hippies*’, ‘*flower children*’, ‘*freaks*’, atau ‘*the counter-culture people*’ adalah

orang-orang di era 60-an yang mengusung semangat kebebasan, harapan, kebahagiaan, perubahan, dan revolusi (Barry Miles, 2004, h.9). Para *hippies* menolak nilai-nilai yang ada pada saat itu yang didominasi dengan materialisme dan represi, senjata nuklir, dan juga Perang Vietnam, mereka berusaha untuk menemukan cara hidup yang lain, cara hidup yang khas dan berbeda. Keterlibatan Amerika dalam Perang Vietnam mendapatkan reaksi keras dari puluhan ribu orang, dan menjadi momentum pergerakan atau *movement* anti perang dan anti kekerasan. Peristiwa ini juga menjadi momentum lahirnya generasi bunga atau '*flower generation*' atau '*flower children*' atau juga yang disebut dengan *hippies*. Jejak semangat pergerakan anti perang dan kekerasan, serta beberapa gaya hidup dan cara pandang pada era 60-70-an tersebut tercermin di dalam *Rainbow Family*.

“*Rainbow Family*” adalah salah satu kelompok generasi muda yang ada di Indonesia yang mengusung tinggi perdamaian dan *humanity*. Selain itu, mereka juga sadar akan realitas mereka sebagai orang-orang yang lahir dari bumi dan oleh karenanya mereka ingin membantu dalam menjaga bumi. Sebagai bagian dari alam semesta mereka menyadari bahwa manusia harus hidup harmoni dengan sesama makhluk hidup dan bumi itu sendiri. Mereka pun menyebut kelompok ini adalah sebuah *tribes* atau suku yang lahir dari bumi.

Kelompok ini bukanlah suatu kebudayaan asli di Indonesia. Kelompok ini merupakan bagian dari kelompok dengan nama yang sama di seluruh dunia; yaitu “*Rainbow Family of Living Light*”. Kelompok ini dibawa oleh beberapa orang yang mengetahui adanya “*Rainbow Family*” di dunia, kemudian

menyebarluaskan nilai-nilai dari “*Rainbow Family*” pada beberapa lapisan masyarakat di Indonesia. *Rainbow Family Gathering* di Indonesia pertama kali dibentuk oleh sepasang suami-isteri, yaitu Max dan Nancy, yang sudah pernah mengikuti *Rainbow Family Gathering* di berbagai negara. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan tersebut. *Rainbow Family Gathering* ini mengoneksikan seluruh keluarga pelangi dalam suatu kegiatan atau *gathering*. *Rainbow Family Gathering* dimaknai oleh para anggotanya sebagai suatu ‘*healing*’. Aktivitas yang ada di dalamnya beragam antara lain kegiatan-kegiatan spiritual, berterima kasih kepada alam semesta yang memberikan segala keindahan yang dibutuhkan, membuat lingkaran untuk perdamaian dunia, bermeditasi, *yoga*, mengadakan *workshop*, menikmati alam, dan melakukan aktivitas seni, seperti bermain musik, bernyanyi, berpuisi, dan menari.

“*Rainbow Family*” dapat didefinisikan pula sebagai salah satu perwujudan masyarakat *postmodern* yang ada di Indonesia. Kehidupan mereka dengan pemahaman akan pluralisme, kebebasan, *humanity*, banyak melakukan “gerakan kembali” bahkan kebanyakan dari mereka juga memiliki pola hidup yang nomaden menjadi salah satu kelompok generasi muda di Indonesia yang memiliki keunikan dibanding dengan kelompok lainnya pada era sekarang ini.

Selain itu, budaya maupun nilai-nilai yang dibawa dari luar dan mampu diterima dengan baik oleh beberapa masyarakat di Indonesia hingga ada di antara mereka yang memutuskan untuk menjadi bagian dalam kelompok tersebut juga menjadi daya tarik untuk diteliti. Bagaimana mereka membentuk

identitas kelompok dan dapat diterima dengan baik hingga memiliki eksistensi di kehidupan masyarakat hingga bagaimana cara mereka dalam menyebarkan pesan atau nilai-nilai yang dianut oleh kelompok ini dan mempertahankan ikatan di antara para anggotanya menarik untuk diteliti dan digali lebih dalam.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat dan melakukan penelitian terhadap kelompok “*Rainbow Family*” di Indonesia. Penelitian ini akan membahas bagaimana komunikasi kelompok yang dilakukan oleh tiap-tiap anggota dalam membangun kesatuan kesadaran kelompok hingga akhirnya mampu membentuk identitas kelompok mereka dalam masyarakat. Selain itu, hal-hal apa saja yang berperan dalam membentuk identitas mereka sebagai sebuah kelompok yang membedakan mereka dengan yang lainnya dan menjadi suatu kelompok yang unik dalam masyarakat.

## 1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana “*Rainbow Family*” membangun kesatuan dan kesadaran kelompok?
- 2) Bagaimana “*Rainbow Family*” membentuk identitas kelompok mereka dalam masyarakat?
- 3) Identitas apa yang terbentuk pada kelompok “*Rainbow Family*”?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan menganalisis “*Rainbow Family*” dalam membangun kesatuan dan kesadaran kelompok.
- 2) Mengetahui dan menganalisis “*Rainbow Family*” dalam membentuk identitas kelompok.
- 3) Mengetahui dan menganalisis identitas yang terbentuk pada kelompok “*Rainbow Family*”.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai komunikasi kelompok dalam membangun kesadaran dan identitas kelompok memiliki manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya bagaimana suatu kelompok membangun komunikasi untuk menciptakan kesatuan dan kesadaran mereka sebagai kelompok, serta membentuk identitas mereka sebagai sebuah kelompok dalam masyarakat.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada kelompok “*Rainbow Family*” dalam membangun komunikasi yang lebih efektif antar individu dalam kelompok tersebut untuk membangun

kesatuan mereka sebagai kelompok dan bagaimana membentuk identitas kelompok mereka di dalam masyarakat.

